

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis pada balita yang perlu mendapat perhatian serius karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, kemampuan motorik, dan kualitas sumber daya manusia pada masa depan. Masalah stunting juga memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia karena anak yang mengalami stunting berisiko memiliki kemampuan belajar, produktivitas, dan kapasitas ekonomi yang lebih rendah ketika dewasa. Stunting terjadi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Anak dapat dikategorikan stunting apabila panjang badan atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar pertumbuhan yang ditetapkan. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan asupan makanan, tetapi juga berkaitan dengan pola asuh, praktik pemberian makan, kebersihan, sanitasi, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan kemampuan keluarga dalam memantau pertumbuhan anak secara rutin (Kementerian Kesehatan RI, 2024; Oktavia & Editia, 2024).

Stunting masih menjadi masalah nasional kesehatan masyarakat. Hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan prevalensi stunting balita di Indonesia sebesar 21,5%. Angka ini memang menurun dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, tetapi belum mencapai target RPJMN 2020-2024 sebesar 14%. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian nasional dan target pembangunan kesehatan. Kondisi ini memperlihatkan

bahwa intervensi penurunan stunting masih perlu diperkuat, terutama melalui pendekatan keluarga, posyandu, puskesmas, dan lintas sektor di tingkat desa (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pada tingkat Provinsi Jawa Timur, masalah stunting juga masih perlu dikendalikan. Berdasarkan visualisasi data SKI 2023, prevalensi stunting di Jawa Timur tercatat sebesar 17,7%. Angka ini berada di bawah rata-rata nasional, tetapi masih lebih tinggi dari target nasional 14%. Selain itu, Kementerian Kesehatan mencatat Jawa Timur termasuk lima provinsi dengan jumlah kasus stunting terbanyak karena jumlah penduduk dan jumlah balita yang besar. Artinya, meskipun persentase Jawa Timur lebih rendah dari angka nasional, beban kasus tetap tinggi dan memerlukan intervensi berkelanjutan sampai tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pada tingkat Kabupaten Pacitan, data menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting, tetapi masalah belum sepenuhnya selesai. Pemerintah Kabupaten Pacitan melaporkan bahwa prevalensi stunting berdasarkan SSGI tahun 2024 sebesar 11,84%, turun dari 20,3% pada tahun 2022 dan 20,9% pada tahun 2023. Data e-PPGBM juga menunjukkan bahwa prevalensi anak stunting di Kabupaten Pacitan turun dari 13,52% pada tahun 2022 menjadi 12,76% pada tahun 2023. Perbedaan angka antara SSGI dan e-PPGBM perlu dipahami karena sumber, metode, dan tujuan pengukuran berbeda. Namun, kedua data tersebut tetap menunjukkan bahwa stunting masih menjadi prioritas program kesehatan daerah (Pemerintah Kabupaten Pacitan, 2024, 2025).

Pada tingkat Kecamatan Tegalombo, masalah stunting masih terlihat dari penetapan lokasi fokus percepatan penurunan stunting Kabupaten Pacitan tahun 2026. Dalam Keputusan Bupati Pacitan Nomor 100.3.3.2/185/KPTS/408.12/2025, beberapa desa di Kecamatan Tegalombo masuk daftar lokus stunting. Desa Kebondalem tercatat 29,79%, Desa Tahunan Baru 24,43%, Desa Tegalombo 22,02%, Desa Gedangan 17,65%, dan Desa Tahunan 16,67%. Angka ini menunjukkan bahwa wilayah kerja Tegalombo masih membutuhkan penguatan intervensi berbasis keluarga dan pola asuh (Pemerintah Kabupaten Pacitan, 2025).

Pola asuh menjadi salah satu faktor penting dalam kejadian stunting karena orang tua berperan langsung dalam pemberian makan, pemilihan jenis makanan, kebiasaan menjaga kebersihan, pemanfaatan posyandu, pemberian ASI, pemberian MP-ASI, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Kementerian Kesehatan menjelaskan bahwa pola asuh yang kurang baik, terutama dalam praktik pemberian makan, dapat menjadi penyebab anak mengalami stunting. Pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pola asuh yang tepat, MP-ASI optimal, pengobatan penyakit anak, perbaikan kebersihan lingkungan, dan perilaku hidup bersih dalam keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Fauziyah dan kolega menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai *p-value* 0,043. Khoiriyah, Ismarwati, dan Wantonoro juga menemukan bahwa pola asuh orang tua

berhubungan dengan kejadian stunting, terutama pada aspek ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, dan kelengkapan imunisasi. Putri dkk, menemukan hubungan signifikan antara pola asuh ibu, pemberian makan, stimulasi psikososial, kebersihan, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan stunting. Suminar, Burdahyat, dan Maryam juga melaporkan hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita, dengan $p\text{-value} < 0,001$ (Fauziyah et al., 2023; Khoiriyah et al., 2024; Putri et al., 2024; Suminar et al., 2024).

Stunting pada balita dapat dimulai sejak masa kehamilan, masa menyusui, hingga masa pemberian MP-ASI. Ibu hamil yang kurang gizi, tidak rutin memeriksakan kehamilan, atau tidak mendapat edukasi gizi yang memadai dapat melahirkan anak dengan risiko gangguan pertumbuhan. Setelah lahir, risiko meningkat jika bayi tidak mendapat ASI eksklusif, pemberian MP-ASI tidak sesuai umur, makanan kurang beragam, protein hewani kurang, anak sering sakit, kebersihan rumah kurang baik, dan keluarga jarang membawa anak ke posyandu. Pada tahap ini, pola asuh keluarga menjadi faktor kunci karena keputusan harian tentang makan, kebersihan, stimulasi, dan pelayanan kesehatan berada pada orang tua atau pengasuh utama (Kementerian Kesehatan RI, 2024; Putri et al., 2024).

Di wilayah Kecamatan Tegalombo, kegiatan pencegahan stunting telah diarahkan melalui edukasi 1.000 HPK, penguatan peran keluarga, dan koordinasi lintas sektor. Pemerintah Kecamatan Tegalombo mencatat adanya sosialisasi tentang pengasuhan anak dan optimalisasi 1.000 HPK sebagai upaya pencegahan stunting. Selain itu, lokakarya lintas sektor juga menjadi sarana

pemetaan masalah kesehatan, peningkatan gizi masyarakat, dan percepatan penanganan stunting di wilayah Puskesmas Gemaharjo. Namun, program tersebut perlu didukung oleh data penelitian yang menggambarkan hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tahunan agar intervensi lebih tepat sasaran (Kecamatan Tegalombo, 2025; Pacitan Update, 2026).

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian tentang hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan penting dilakukan. Penelitian ini dapat membantu puskesmas memperoleh gambaran empiris tentang pola asuh keluarga balita, status stunting balita, serta keterkaitan antara keduanya. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar bagi Puskesmas Gemaharjo untuk memperkuat kelas ibu balita, konseling MP-ASI, edukasi ASI eksklusif, kunjungan rumah keluarga berisiko, pemantauan pertumbuhan di posyandu, dan pendampingan kader terhadap keluarga balita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi akademik, tetapi juga memberi masukan praktis bagi program penurunan stunting berbasis keluarga di wilayah kerja Puskesmas Gemaharjo (Kementerian Kesehatan RI, 2024; Pemerintah Kabupaten Pacitan, 2025)

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan April yang dilakukan di Desa Tahunan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, diperoleh data awal dari 7 balita ke posyandu, 2 balita mengalami stunting dan 5 balita tidak mengalami stunting. Balita stunting dalam temuan awal ini mencapai 28,57%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan prevalensi stunting Kabupaten Pacitan sebesar 11,84%, Provinsi Jawa Timur sebesar 14,7%, dan nasional sebesar 19,8%.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada variabel hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan
- c. Menganalisa Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam memahami hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini juga dapat melatih peneliti dalam menerapkan teori, konsep, dan metode penelitian kesehatan masyarakat secara sistematis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk memahami masalah stunting secara lebih mendalam berdasarkan data lapangan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi ilmiah bagi institusi pendidikan, khususnya dalam bidang kesehatan ibu dan anak, gizi masyarakat, serta tumbuh kembang balita. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan, bahan diskusi, dan sumber informasi akademik bagi mahasiswa yang mempelajari masalah stunting dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah tentang pentingnya pola asuh dalam pencegahan stunting pada balita.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan variabel lain yang

berhubungan dengan kejadian stunting, seperti pengetahuan ibu, status ekonomi keluarga, pola makan, sanitasi lingkungan, riwayat ASI eksklusif, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penelitian ini juga dapat menjadi pembanding bagi penelitian berikutnya di wilayah atau populasi yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada Puskesmas Gemaharjo, kader posyandu, dan pemerintah desa mengenai hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tahunan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program edukasi, penyuluhan, konseling gizi, pemantauan tumbuh kembang, serta pendampingan keluarga balita. Selain itu, penelitian ini dapat membantu tempat penelitian dalam memperkuat upaya pencegahan stunting melalui pendekatan keluarga dan peningkatan kualitas pola asuh.

b. Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi responden, khususnya ibu atau orang tua balita, dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang tepat untuk mencegah stunting. Responden dapat memperoleh pengetahuan mengenai pemberian makan yang sesuai, pemantauan pertumbuhan anak, kebersihan lingkungan, pemanfaatan posyandu, dan perawatan kesehatan balita. Dengan adanya penelitian ini, responden diharapkan lebih sadar terhadap

perannya dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.